

Submitted: 8-11-2020

Accepted: 11-6-2021

Published: 25-6-2021

RESENSI BUKU

Sidung Haryanto, Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, 320 halaman.

Perlu dipahami bahwa studi sosiologi agama tidak berusaha untuk membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan. Tetapi memahami kepercayaan-kepercayaan agama dalam hal perbedaan mengekspresi hidup keagamaan, melihat relasi dengan pemeluk dengan agama-agama lain, memahami secara mendalam peran-peran agama dalam masyarakat dan menganalisis peran agama terhadap sejarah manusia. Kemudian dilanjutkan dengan pengertian agama dari ahli sosiologi agama salah satu yang menarik perhatian pembaca yaitu Durkheim. Bagi Durkheim agama berasal dari masyarakat itu sendiri yang menginterpretasi tentang Tuhan yang diyakini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Hal ini didasarkan dari penelitiannya selama 15 tahun di kalangan suku Aborigin di Australia mengenai totemisme. Dari pengamatannya ia berkesimpulan bahwa setiap suku mempunyai objek tertentu seperti tanaman atau binatang yang kemudian disakralkan oleh masyarakat sekaligus menjadi simbol identitas agama masyarakat.

Berikutnya dari segi kajian akademis atau penelitian mengenai sosiologi agama dibagi menjadi dua bagian yaitu mikro maupun makro. Secara sederhana, secara mikro adalah fungsi agama bagi kehidupan manusia secara individu diantaranya: a) agama membantu anggota masyarakat dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dikontrol, seperti kematian muda, b) melalui ritual agama atau ibadah memungkinkan individu hidup di dalam ketidakpastian, c) agama juga memberikan makna hidup atas segala peristiwa yang dihadapi oleh manusia dan dapat menjelaskan fenomena lain seperti goa dan setan selanjutnya mengkaji mengenai pengalaman-pengalaman religius seseorang dan alasan-alasan individu memilih pindah keyakinan, sedangkan makro adalah

pengaruh agama di masyarakat luas dalam bidang sosial, politik, hukum (nilai-nilai universal dari setiap agama diadopsi) untuk menciptakan aturan/norma-norma dimana masyarakat harus mematuhi segala peraturan tersebut) dan ekonomi. Sesudah itu, para ahli sosiologi agama terus melakukan penelitiannya terkait perkembangan dari “eksistensi agama” yang mempunyai kaitan langsung dengan segala isu-isu sosial dan kebudayaan paska revolusi Prancis dan revolusi Industri yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Barat.

Seiring waktu studi sosiologi agama mengalami penurunan akibat pengaruh modernisasi dan anggapan bahwa agama merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Penurunan ini terjadi mulai dekade 1960-1970. Pada akhir abad ke-20 dan abad ke-21, kajian sosiologi agama mengalami kebangkitan kembali yang ditandai dengan penolakan terhadap tesis sekularisasi dan menaruh perhatian yang besar terhadap agama atau spiritual lain yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, ada kesadaran pentingnya studi perbandingan antar agama dengan menghindari interpretasi yang merendahkan masyarakat atau budaya tertentu.

Maka ruang lingkup sosiologi agama lebih banyak mengamati fenomena Islam fundamentalisme, politik agama, agama publik dan nasionalisme berbasis agama, radikalisme agama dan terorisme menjadi topik yang paling dominan. Salah satu contoh peristiwa teror terhadap menara kembar World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Peristiwa itu disebabkan oleh kepercayaan dan nilai-nilai agama memotivasi manusia dengan tindakan-tindakan ekstrem.

Sesudah kita mengetahui apa itu sosiologi agama dan perkembangan dari studi sosiologi agama. Pembaca menemukan hal lain yang menarik perhatian dari buku ini dimana Haryanto Ingin mempertemukan dua pemikiran yang berbeda dari penjabaran buku ini yakni pemikiran postmodern dari Barat yang mengatakan bahwa agama dan Tuhan tidak lagi relevan tetapi juga Haryanto menampilkan pandangan yang berbeda dari yang sebelumnya dimana ada ahli yang mengatakan agama masih diperlukan karena mempunyai pengaruh besar bagi manusia.

Silang pandangan dimulai dari pemikiran Marx yang berpendapat bahwa agama merupakan opium (candu) bagi masyarakat. Perasaan frustasi karena kehilangan pekerjaan lekas dihilangkan oleh agama. Sebagai contoh, agama membuat manusia sering bersikap fatalistik (menghayal) terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan manusia tidak mampu mengontrol nasibnya. Dalam hal ini Marx menolak pandangan tersebut bagi Marx Tuhan hanya merupakan sebuah ide yang ada dalam pikiran manusia.

Sedangkan Weber berpandangan bahwa agama memungkinkan manusia membebaskan diri dari penderitaan dan mencari kekayaan merupakan bagian dari motivasi manusia.

Weber dalam tesisnya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* memperlihatkan bahwa etika Protestan khususnya Calvin (seperti kerja keras, hemat, penuh perhitungan dan profesionalisme) yang berpengaruh terhadap perkembangan kapitalisme di dunia Barat. Pengaruh aliran Calvinis percaya bahwa seseorang berada dalam ketidakpastian apakah dirinya menjadi “pilihan Tuhan” atau tidak. Maka dengan bekerja keras, kesungguhan, disiplin dan hidup hemat merupakan jalan keluar agar dirinya menjadi insan pilihan Tuhan. Dalam hal ini pembaca (saya) tidak setuju terhadap tesis Weber sebab secara langsung pemikiran ini mengiring orang Kristen ke arah teologi kemakmuran. Lantas pembaca bertanya, apakah kemakmuran material seseorang menjadi tolak ukur bahwa orang tersebut menjadi insan pilihan Tuhan? bagaimana dengan seseorang yang tidak makmur secara material? Apakah mereka masuk ke dalam kategori “bukan insane” pilihan Tuhan? Pembaca kira, tesis Weber ini merupakan bagian terpenting dalam Alkitab mengenai makna dari teologi salib itu sendiri.

Sesudah itu pada bagian berikutnya pembaca hendak memberikan garis besar secara umum dimana buku ini menyoroti kemajuan zaman yang terjadi pada abad-18 (yang oleh ilmuwan disebut sebagai abad pencerahan) memberikan efek positif dan negatif bagi agama dan masyarakat. Efek positifnya adalah kemajuan zaman dapat mencerdaskan masyarakat artinya masyarakat dapat berpikir secara lebih rasional dan tidak lagi dipengaruhi alasan-alasan takhayul (irasional) yang disebut sebagai masa kegelapan, sedangkan efek negatif ialah dari zaman modern sampai postmodern nampak terlihat bahwa agama berangsur-angsur ditinggalkan oleh pemeluknya meskipun sebagian masyarakat masih ada memeluk agama. Walaupun dikalangan para ahli sosiologi agama ada yang bersikap pesimistik atau pun optimistik mengenai eksistensi agama itu sendiri. Hal ini dapat terlihat proses transisi dari zaman tradisional, modern dan postmodern diwarnai dengan berbagai masalah seperti: menggunakan agama untuk mengeksplorasi kaum buruh dimana kaum buruh dibuat dengan ideologi-ideologi yang membisius, misalnya kerja keras merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan bahwa kekayaan dan kemiskinan merupakan sesuatu yang sudah diatur oleh Tuhan. Kaum buruh dibuat dengan janji akan masuk surga jika mereka ikhlas dengan penderitaan ketika di dunia, manusia menjadi semakin individualistik, upaya mengecilkan peran agama di tengah masyarakat, karena dipandang bahwa agama bersifat

pribadi dan tidak perlu masuk ke dalam urusan publik oleh karena hal tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah paska revolusi Perancis (rohaniwan) yang menggunakan jabatannya sebagai imam untuk mendapatkan kekayaan dengan cara mengeksplorasi para buruh dengan menggunakan alasan-alasan religius, terjadi benturan nilai budaya terkait persoalan LGBT yang menjadi polemik bagaimana sikap dikalangan kaum agamawan antara kelompok konservatif maupun liberal. Masalah tersebut merupakan persoalan yang sensitif hal ini yang dapat memecah-belah komunitas kelompok agama tersebut. Kemudian, sikap fundamentalisme agama menggunakan cara kekerasan yang berakibat aksi terorisme yang bermuatan politik, upaya untuk menggantikan agama samawi dengan agama sekuler, konflik antar agama terkait dengan persoalan penodaan agama dan lain-lain.

Meskipun terjadi beragam dinamika masalah dalam masa transisi, buku masih memperlihatkan peran positif dari agama itu sendiri yang sangat berpengaruh di bagi peradaban kehidupan manusia diantaranya seperti: kesetaraan gender, kesehatan, pendidikan, politik (negara), pertumbuhan ekonomi, teknologi komunikasi, hubungan antar anggota masyarakat dimana agama dapat menjadi “perekat sosial” di masyarakat agar tidak terjadi perpecahan, perubahan sosial dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto ini ingin membuktikan kepada pembaca bahwa, meskipun pengaruh modernisasi, sekularisasi, globalisasi tidak bisa dibendung, namun sejatinya eksistensi agama masih tetap ada dan tetap memberikan pengaruh positif dan sumbangsi besar bagi kemajuan dan kelangsungan kehidupan di masyarakat sampai dengan saat ini.

Buku ini cukup lengkap karena merangkum pembahasan sosiologi agama dengan menggunakan alat analisis studi sosiologis terhadap fenomena agama yang terbagi dalam beberapa bidang kajian, serta memaparkan berbagai teori yang berkembang dalam sosiologi agama. buku ini juga menggunakan standar keilmuan yang baik dengan menggunakan sumber referensi yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah berskala internasional. Namun, buku ini lebih menyajikan hasil penelitian di luar Indonesia, padahal penulisnya adalah seorang peneliti dan dosen dari salah satu Universitas di Indonesia.

Buku ini sangat baik dibaca sebagai buku (pengantar) bagi kaum cendekiawan, intelektual, akademisi yang menaruh rasa minatnya untuk mendalami bidang sosiologi agama. Buku ini secara penyajiannya sangat lengkap dan sistematis karena menyuguhkan pemikiran dari para ahli mengenai perkembangan dari bidang studi sosiologi agama dari waktu ke waktu dimulai dari pemikiran klasik hingga postmodern.

Arthur Aritonang

Pelayan Anak Sekolah Minggu di Gereja Kristus Cibinong
arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

ARTHUR ARITONANG, adalah alumni pascasarjana program Magister Teologi kosentrasi Agama dan Masyarakat di STT Cipanas. Saat ini penulis melayani sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di SMA LABSCHOOL Cirendeue, Tanggerang Selatan.